

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar di sekolah dihadapkan dengan beraneka ragam karakteristik peserta didik. Ada peserta didik yang dapat menempuh kegiatan belajarnya dengan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun ada pula peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar ditunjukkan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya akan berdampak pada prestasi belajar peserta didik.

Prestasi belajar merupakan puncak hasil belajar yang dapat mencerminkan keberhasilan belajar peserta didik terhadap tujuan belajar yang ditetapkan. Hasil belajar peserta didik dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (tingkah laku).¹ Menurut Muhibbin Syah prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan.² Sedangkan Mohammad Surya menyatakan prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.³

¹Femi Olivia, *Teknik Ujian Efektif*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), h. 73

²Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2014), h. 141

³Mohamad Surya. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h.75

Belajar dalam perspektif Islam, merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka, Firman Allah dalam Al-Qur'an surat mjadallah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ط
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah: 11).

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dalam *Tafsir Al-Misbah* menyebutkan secara tegas bahwa:

Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu dan juga menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Ayat diatas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar. *Pertama*, sekedar beriman dan beramal saleh. *Kedua*, beriman dan beramal saleh serta memiliki pengabdian. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengabdianya kepada pihak lain baik secara lisan ataupun tulisan dengan ketekadannya.⁵

Aplikasi firman Allah SWT di atas dalam pendidikan, bahwa seseorang diperintahkan untuk menuntut ilmu pengetahuan setinggi-tingginya. Ilmu tersebut kemudian diajarkan kepada manusia lainnya, baik

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1997), h. 190

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al -Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 79-80

secara lisan maupun tulisan. Pengajaran yang dilakukan ialah dengan prinsip keteladanan. Ilmu pengetahuan yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada manusia atau umat Islam hendaknya dijadikan sebagai sarana untuk beribadah dan beriman kepada Allah SWT, sehingga seorang pendidik yang beriman dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain (peserta didik) akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT.

Belajar adalah suatu kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁶ Dalam proses belajar mengajar tidak menutup kemungkinan ditemui permasalahan, di antara permasalahan-permasalahan yang ada salah satunya adalah *Underachiever*.

Underachiever yaitu kesulitan belajar yang terjadi pada anak yang memiliki potensi intelektual tergolong di atas normal tetapi prestasi yang dicapai tergolong rendah. Dalam hal ini prestasi belajar yang dicapai anak tidak sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya.⁷

Istilah *Underachiever* mengacu kepada peserta didik yang memiliki taraf intelegensi tinggi tapi mempunyai prestasi belajarnya rendah (dibawah rata-rata). Secara potensial mereka yang memiliki taraf intelegensi tinggi memiliki prestasi belajar tinggi pula. Prayitno dan Amti mengungkapkan

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 87

⁷ Sugiharto, *Psikologi Pendidikan*, (UNY Press, 2013), h. 151

bahwa *Underachiever* identik dengan keterlambatan akademik, yang berarti bahwa keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.⁸

Underachievement atau berprestasi dibawah kemampuan ialah jika ada ketidaksesuaian antara prestasi belajar anak dengan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi dan kreativitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan anak.⁹

Pengklasifikasian IQ yang sering digunakan berdasar pada tes intelegensi “*Wechsler Intelligence Scale For Children*” yang sering dikenal tes intelegensi WISC. Tes intelegensi ini merupakan perkembangan dari tes intelegensi “*Wechsler Bellevue Intelligence Scale*” yang diciptakan oleh David Wechsler pada tahun 1939. Distribusi IQ yang digunakan dapat dilihat pada lampiran tiga.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *Underachiever* adalah kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dengan intelegensi tinggi tetapi memiliki prestasi belajar rendah, dengan didasarkan kepada tes intelegensi, prestasi dan kreativitas peserta didik itu sendiri. Dalam lingkungan pendidikan *Underachiever* merupakan kesulitan belajar yang perlu perhatian dari kalangan pendidik. Dalam hal ini layanan

⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), h.39

⁹ Munandar Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2012), h.239

bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting dalam mengatasi peserta didik *Underachiever*.

Menurut Smith bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.¹⁰

Menurut Tolbert konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antar dua orang yang mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya menyediakan situasi belajar, yang mana dalam hal ini seseorang dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang dan kemungkinan keadaan masa depannya yang dapat ia ciptakan dengan potensi yang dimilikinya demi mensejahterakan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.¹¹

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan adalah pelayanan bantuan profesional untuk peserta didik baik secara perorangan, kelompok, maupun klasikal, agar peserta didik mampu mandiri dan mengendalikan diri serta berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma

¹⁰ *Ibid*, h. 94

¹¹ *Ibid*, h. 101

yang berlaku, melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan baik melalui pelayanan klasikal maupun nonklasikal. Dalam hal ini pelayanan BK disiapkan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam mewujudkan proses pendidikan yang memperhatikan dan menjawab ragam kemampuan, kebutuhan, dan minat sesuai dengan karakteristik peserta didik.¹²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Dalam hal ini bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah, supaya setiap peserta didik lebih berkembang kearah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan konseling dapat mengentaskan permasalahan-permasalahan peserta didik yang terjadi di sekolah, khususnya masalah peserta didik *Underachiever*.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah diarahkan pada ketercapaian pendidikan dan tujuan pelaksanaan konseling. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, sekolah membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan dan peningkatan kondisi kehidupan di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan yang berjalan seiring dengan visi konseling yaitu terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam memberikan dukungan

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2014, h. 11

perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.¹³

Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti mengemukakan tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya, yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.¹⁴

Berdasarkan tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk memberikan dukungan dan pengentasan masalah agar peserta didik *Underachiever* dapat mandiri dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, serta menjadi insan yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah, untuk pengentasan masalah peserta didik *Underachiever* perlu strategi dan tenaga pendidik yang professional dibidangnya, dalam hal ini guru bimbingan dan

¹³ *Ibid*, h.13

¹⁴ Prayitno. Amti, Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)h.114

konseling atau konselor sekolah merupakan tenaga pendidik yang berkompoten dalam menanganinya.

Menurut W.S. Winkel, guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik teknik konseling.¹⁵

Guru Bimbingan dan Konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan dan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling dalam pelayanan pendidikan adalah tenaga pendidik yang bertugas memberikan bantuan kepada peserta didik dalam

¹⁵ W.S Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), 495

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2008) h.6

mengatasi permasalahan yang dialami serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

SMAN 03 Kota Solok merupakan salah satu sekolah favorit di kota Solok, selain itu juga termasuk sekolah unggulan dan mempunyai mutu pendidikan yang bagus. Sekolah yang mempunyai visi “Menjadi Sekolah berprestasi, berkarakter, berbudaya serta berwawasan lingkungan” ini mempunyai peserta didik sebanyak 1300 orang yang terdiri dari 36 rombel. Kelas X 12 rombel, kelas XI 12 rombel (6 rombel IPA dan 6 Rombel IPS), kelas XII 12 rombel (6 rombel IPA dan 6 Rombel IPS), dalam setiap kelas di ditempatkan 30-35 orang peserta didik.

SMAN 03 Kota Solok memiliki keunggulan dalam bidang akademik dan bidang ekstrakurikuler. SMAN 03 Kota Solok memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki, peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih bidang keahlian yang akan dikembangkan berdasarkan potensi yang ada pada dirinya. Seperti diberikan jam pelajaran tambahan bagi peserta didik yang berpotensi dalam bidang akademik, dan kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik yang berpotensi dibidang seni, olahraga, atletik dan keterampilan-keterampilan lainnya.

Sekolah yang memiliki keunggulan dalam bidang akademik dan non akademik serta telah mendapatkan berbagai prestasi ini, tidak menutup kemungkinan adanya permasalahan-permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan, di antara permasalahan-permasalahan yang ada, salah satunya

adalah terdapat peserta didik yang mempunyai taraf intelegensi tinggi tapi prestasi belajar rendah.

Kelas XI IPA I merupakan kelas unggul di SMAN 03 Kota Solok, peserta didik yang ada di kelas ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan tingkat kecerdasan peserta didik, nilai pada semester sebelumnya, bakat dan minat peserta didik serta hasil pertimbangan guru bimbingan dan konseling bersama wakil kesiswaan, yang dilaksanakan pada setiap awal semester. Peserta didik di kelas XI IPA I memiliki taraf IQ tinggi, di atas rata-rata bahkan ada yang superior.

Berdasarkan observasi awal penulis di kelas XI IPA I SMAN 03 Kota Solok pada tanggal 22-25 September 2017, penulis menemukan permasalahan tentang prestasi belajar rendah yang dimiliki oleh peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi. Terdapat tujuh peserta didik yang memiliki tingkat IQ di atas rata-rata mendapatkan prestasi belajar rendah. Hal ini dapat penulis lihat dari hasil tes intelegensi dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPA I SMAN 03 Kota Solok. Hasil tes intelegensi dan hasil belajar peserta didik tersebut dapat dilihat pada lampiran empat dan lima.

Hasil tes intelegensi menunjukkan bahwa peserta didik di kelas XI IPA I SMAN 03 Kota Solok, mempunyai tingkat intelegensi rata-rata dan di atas rata-rata bahkan ada yang superior yaitu berkisar antara 90-121. Sementara itu berdasarkan ledger nilai semester TP 2016/2017 terdapat peserta didik yang memperoleh hasil belajar rendah. Peserta didik yang

memperoleh prestasi belajar rendah ini mempunyai taraf intelegensi di atas rata-rata.

Berdasarkan hasil tes intelegensi dan ledger nilai MID semester TP 2016/2017 terdapat tujuh orang peserta didik yang mempunyai taraf intelegensi di atas rata-rata memperoleh hasil belajar rendah. Daftar nama peserta didik yang mempunyai IQ di atas rata-rata tapi mempunyai prestasi belajar rendah atau tergolong kepada *Underachiever* dapat dilihat pada lampiran enam.

Uraian di atas juga di dukung oleh hasil wawancara penulis dengan koordinator guru bimbingan dan konseling SMAN 03 Kota Solok yang menyatakan:

“peserta didik yang duduk dikelas XI IPA I taraf intelegensinya rata-rata tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan hasil tes IQ yang telah dilaksanakan, disamping itu di kelas XI IPA I terdapat beberapa orang peserta didik yang memiliki IQ tinggi tapi prestasi belajarnya rendah”¹⁷

Senada dengan pernyataan koordinator guru BK di atas, ibu Sismita sebagai guru BK mengatakan:

“menang benar anak-anak di kelas XI IPA I itu umumnya pintar-pintar, berdasarkan nilai rapor yang ada nilai anak-anak itu cukup baik tapi memang ada sebagian anak yang secara IQ dia pintar, tapi dilihat dari hasil belajarnya ternyata rendah. Biasanya anak-anak yang mempunyai IQ tinggi mendapatkan nilai yang tinggi, tapi kenyataannya disini ada kasus yang seperti itu, sehingga anak tersebut sering dipanggil keruangan BK untuk di konselingi dan diberikan nasehat, serta motivasi-motivasi yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik itu sendiri.”¹⁸

¹⁷ Nurmailis Wanti, Koordinator Guru BK SMAN 03 Kota Solok, *Wawancara*, Ruang BK, 22 September 2017

¹⁸ Sismita, Guru BK, SMAN 03 Kota Solok, *Wawancara*, ruang Majelis Guru, 22 September 2017

Kemudian penulis juga mewawancarai wali kelas XI IPA I SMAN 03

Kota Solok mengatakan bahwa:

“Hasil dari prestasi belajar peserta didik akan bervariasi tergantung kemauan dan cara belajar peserta didik tersebut, tidak semua hasil belajar ditentukan oleh IQ tinggi, justru peserta didik yang memiliki IQ tinggi memiliki prestasi belajar rendah”. Ini terlihat nyata pada peserta didik di kelas XI IPA I, nilai rapor semester yang lalu membuktikan ada sebagian anak yang tidak mencapai nilai KKM pada beberapa mata pelajaran, ini terjadi pada anak-anak yang mempunyai tingkatan IQ di atas rata-rata.¹⁹

Adapun hasil wawancara dengan AB peserta didik di kelas XI IPA1 SMAN 03 Kota Solok tanggal 23 September 2017 yang memiliki taraf intelegensi tinggi tapi prestasi belajarnya rendah, ia mengatakan bahwa:

“nilai saya pada semester yang lalu banyak tidak tuntas pak, mungkin karena saya sering bolos dan kurang semangat untuk belajar sehingga nilai saya rendah, saya tidak terlalu memikirkan nilai yang saya dapatkan pak, walaupun nilai saya rendah tetap saja saya malas belajar, bagi saya yang penting itu bisa mengembangkan bakat yang saya miliki (sepak bola), menurut saya tidak ada gunanya jadi juara kelas kalau tidak mempunyai bakat yang bisa dikembangkan”²⁰

Di lain hal PAC mengatakan bahwa:

“mungkin nilai saya rendah karena pemalas pak, ketika belajar saya sulit sekali untuk konsentrasi, bahkan saya sering keluar kelas, selain itu tugas-tugas pun jarang yang saya kerjakan, saya juga bosan kalau belajar dengan guru yang tidak berarti dalam mengajar, apa yang disampaikan ibu/bapak tersebut sudah saya pahami, tapi guru tersebut selalu mengulang-ulangnya, jadi membuat saya bosan dan sering keluar kelas ketika guru tersebut sedang mengajar”²¹

Sementara itu RM mengatakan:

“terkadang saya merasa malu ketika mendapatkan nilai rapor yang rendah, dan saya yakin kalau saya bisa mendapatkan hasil belajar yang baik, tapi

¹⁹ Jamilus, Wali Kelas XI IPA1 SMAN 03 Kota Solok, *Wawancara*, ruang Majelis Guru, 22 September 2017

²⁰ Achmad Abdullah, Peserta Didik Kelas XI IPA I SMAN 03 Kota Solok, *Wawancara*, Ruang Kelas XI IPA I, 23 September 2017

²¹ Pandu Arya Genta, Peserta Didik Kelas XI IPA I SMAN 03 Kota Solok, *Wawancara*, Ruang Kelas XI IPA I, Sabtu, 23 September 2017

ketika belajar saya sangat susah sekali fokus, ketika ada tugas saya selalu malas untuk mengerjakannya, sehingga saya sering dimarahi oleh bapak atau ibu guru, kalau di rumah orang tua saya selalu memerintahkan saya untuk belajar dan sering marah ketika saya tidak mau belajar, tapi tetap saja semangat saya untuk belajar itu tidak ada”.²²

Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan di atas, dapat dipahami bahwa tidak semua peserta didik yang mempunyai taraf intelegensi tinggi memperoleh prestasi yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, terdapat sebagian peserta didik yang mempunyai taraf intelegensi tinggi memperoleh prestasi belajar rendah yang dikenal dengan istilah *Underachiever* di kelas XI IPA 1 SMAN 03. Hal ini membuktikan bahwa terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya pada prestasi belajar peserta didik yang tidak sesuai dengan tingkat intelegensi yang dimilikinya.

Permasalahan ini akan menimbulkan gangguan pada hasil pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling yang bertugas membantu permasalahan dialami oleh peserta didik, maka guru bimbingan dan konseling perlu memiliki strategi dalam mengatasi peserta didik *Underachiever*. Untuk melihat bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling di SMAN 03 Kota Solok dalam mengatasi peserta didik *Underachiever*, maka penulis melakukan sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang berjudul **“Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Peserta Didik *Underachiever* di Kelas XI IPA 1 SMAN 03 Kota Solok”**.

²² Reza Mahesa, Peserta Didik Kelas XI IPA I SMAN 03 Kota Solok, *Wawancara*, Kelas XI IPA I, Sabtu, 23 September 2017

B. Rumusan dan Fokus Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **bagaimana strategi Guru BK dalam mengatasi peserta didik *Underachiever* di Kelas XI IPA1 SMAN 03 Kota Solok?**

2. Fokus Penelitian

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis memberikan fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Karakteristik peserta didik *Underachiever* di Kelas XI IPA1 SMAN 03 Kota Solok.
- b. Faktor penyebab peserta didik *Underachiever* di Kelas XI IPA1 SMAN 03 Kota Solok.
- c. Strategi Guru BK dalam mengatasi peserta didik *Underachiever* di Kelas XI IPA1 SMAN 03 Kota Solok.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi Guru BK dalam mengatasi peserta didik *Underachiever*. Ada pun yang menjadi tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan secara objektif, mendalam dan menyeluruh mengenai Karakteristik peserta didik *Underachiever* di Kelas XI IPA 1 SMAN 03 Kota Solok.

- b. Mendeskripsikan secara objektif, mendalam dan menyeluruh mengenai Faktor penyebab peserta didik *Underachiever* di Kelas XI IPA 1 SMAN 03 Kota Solok.
- c. Mendeskripsikan secara objektif, mendalam dan menyeluruh mengenai strategi Guru BK dalam mengatasi peserta didik *Underachiever* di Kelas XI IPA 1 SMAN 03 Kota Solok.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Menambah wawasan serta pengetahuan penulis.
- b. Untuk melengkapi tugas dan syarat dalam rangka mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang
- c. Agar peserta didik dapat memahami bahwa taraf intelegensi yang tinggi seharusnya prestasi belajar juga tinggi.
- d. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, sebagai bahan masukan dan informasi dalam mengatasi peserta didik *Underachiever*.
- e. Bagi Kepala Sekolah, sebagai gambaran untuk melihat prestasi belajar peserta didik *Underachiever* serta sebagai bahan evaluasi dalam mengatasi peserta didik *Underachiever*.

D. Penjelasan Judul

Untuk memahami judul penelitian ini, maka penjelasan istilah yang dipakai dalam judul ini yaitu:

1. Strategi

Strategi adalah “akal untuk mencapai suatu maksud”²³. Didalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”²⁴. Strategi juga bisa diartikan sebagai “suatu cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu”²⁵.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara terstruktur yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini yang dimaksud strategi adalah suatu cara atau langkah-langkah terstruktur yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan dan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.²⁶

Menurut SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No.0433/p/1993 dan No.25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, yang dimaksud Guru Pembimbing adalah guru

²³ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1996), cet.2, h.153

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.1340

²⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), cet.2, h 2

²⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2008) h.6

yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.²⁷

3. Underachiever

Underachiever adalah seseorang yang berprestasi dibawah taraf kemampuannya, bahkan ada yang putus sekolah. Anak-anak ini yang mempunyai kemampuan mental unggul tetapi berprestasi kurang disekolah dikhawatirkan kelak menjadi anggota masyarakat yang relatif *non-produktif*.²⁸

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud judul tersebut adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi peserta didik yang memiliki prestasi dibawah taraf kemampuannya di Kelas XI IPA1 SMAN 03 Kota Solok.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang meliputi: pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, serta penutup. *Pertama*, bab satu pendahuluan, pada bab ini akan membahas latar belakang masalah, rumusan dan fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. *Kedua*, bab dua landasan teoritis. Pada bab ini yang akan dibahas yaitu konsep *Underachiever*, karakteristik peserta didik *Underachiever*, faktor penyebab peserta didik *Underachiever*, pengentasan

²⁷ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta. Rineka Cipta, 2001), h.8

²⁸ Utami Munandar, *Op.Cit*, h.238

peserta didik *Underachiever*, strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi peserta didik *Underachiever*. *Ketiga*, bab tiga metode penelitian. Pada bab ketiga ini membahas tentang jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data. *Keempat*, bab empat hasil penelitian yang mengemukakan tentang strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi peserta didik *Underachiever*. *Kelima*, bab lima penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

